

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai daerah maritim merupakan negara dengan kawasan lautan yang luas. Dilansir dari data resmi kementerian ESDM (Energi dan Sumberdaya Mineral) mengenai morfologi dasar laut Indonesia bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada, sekitar 70% (5,8 juta km²) wilayah Indonesia termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sehingga 2/3 wilayahnya merupakan wilayah lautan, serta memiliki panjang pantai mencapai 81.000 km, kurang lebih hampir 40 juta orang penduduk tinggal di kawasan pesisir pantai. Tentunya dengan wilayah lautan yang luas, garis pantai yang panjang, serta banyaknya pulau Indonesia kaya akan sumberdaya alam. Daerah pesisir memiliki banyak potensi yang membuat Indonesia dikenal dalam sektor pariwisata. Berlimpahnya sumber daya alam yang Indonesia miliki dapat memicu kegiatan pariwisata. Namun perlu adanya faktor lain yang mendukung kegiatan pariwisata seperti aksesibilitas dan daya tarik. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata (Ismayanti, 2010:1).

Sektor pariwisata menjadi salah satu bentuk pembangunan yang mampu memberikan banyak peran besar terhadap eksistensi daerah

maupun untuk keberlangsungan lingkungan hidup serta dapat mensejahterakan masyarakat lokal jika pengelolaannya dilakukan dengan baik. Pembangunan pariwisata di suatu daerah tidak hanya berfokus pada peningkatan daya tarik wisatawan namun juga sebagai alat atau strategi untuk membangun masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Menurut Selamat Riyadi (1981) bahwa pembangunan merupakan sebuah proses atau usaha perubahan, demi terciptanya tingkat kesejahteraan atau kualitas hidup suatu individu atau masyarakat yang memiliki keinginan melakukan pembangunan. Perubahan yang terjadi tentunya menyangkut pada kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial yang ada di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, baik jangka pendek maupun panjang. Selain itu adanya pembangunan wisata di suatu wilayah pesisir dengan mengedepankan kearifan lokal yang dimiliki dinilai sangatlah penting, karena dengan adanya pariwisata maka akan banyak memberikan manfaat diantaranya dapat mengurangi eksodus penduduk, menciptakan lapangan pekerjaan, dan dapat dijadikan sebagai contoh bentuk pembangunan di suatu daerah. Namun, kekayaan yang dimiliki suatu bangsa tidak berarti bahwa kekayaan itu secara merata dimiliki oleh seluruh penduduknya. Faktanya di lapangan masih banyak daerah pesisir Indonesia yang belum terjamak untuk dikembangkan. Ironinya mayoritas masyarakat pesisir masih berada di garis kehidupan yang kurang layak.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini ada karena keterikatan dengan latar belakang budaya yang dimiliki, karakter ekonomi wilayah dan ketersediaan sarana prasarana yang menunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir pantai memiliki budaya yang selaras dengan alam tempat tinggalnya dan lebih memanfaatkan alam dalam kesehariannya. Rendahnya sumberdaya manusia dan sarana prasarana yang didapatkan masyarakat pesisir berpengaruh terhadap cara mereka dalam menyikapi keterbatasan dan pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas mereka tidak mengalami perbaikan.

Menurut penelitian oleh Faiza (2002) dikatakan bahwa masyarakat pesisir pantai memiliki tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas masyarakatnya yang begitu bergantung kepada musim, terbatasnya modal usaha, kekurangannya sarana penunjang serta sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan kehidupan masyarakat pesisir pantai menjadi tidak menentu. Kemiskinan nelayan terdiri dari kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga, kemiskinan prasarana dapat diindikasikan pada ketersediaan sarana fisik di daerah nelayan tinggal pada umumnya, masih sangat minim seperti tidak adanya sarana air bersih, jauh dari pasar, dan sarana fasilitas publik. Sedangkan kemiskinan keluarga diindikasikan oleh pendapatan keluarga yang sangat rendah sehingga mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Buruknya infrastruktur juga dinilai menjadi pemicu munculnya kemiskinan

pada keluarga. Contohnya ketidaksediaannya air bersih akan mengharuskan keluarga mengeluarkan biaya untuk membeli air yang berarti ikut mengurangi pendapatan mereka. Maka dari itu, kemiskinan prasarana ini bisa mengakibatkan kemiskinan keluarga berada digaris kemiskinan (*near poor*) masuk kedalam kelompok keluarga miskin. Dalam pengelolaan daerah pesisir tentunya membutuhkan banyak kerjasama antar pemangku kepentingan (*stakeholders*), sehingga berbagai kepentingan akan bertemu berlandaskan pembangunan daerah pesisir.

Pembangunan masyarakat merupakan suatu fenomena sosial yang dalam prosesnya mengubah lingkungan hidup dari kondisi sebelumnya menjadi semakin sejahtera. Perubahan yang terjadi ditengah masyarakat ada yang bersifat spontan, tidak terencana dan direncanakan. Banyak perubahan yang direncanakan, salah satunya dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan yang dilaksanakan baik oleh organisasi pemerintah maupun swasta. Pembangunan masyarakat lebih dari sekedar pengenalan dan pelaksanaan proyek fisik atau yang berkaitan dengan pengeluaran dana, Dalam hal ini pembangunan masyarakat merupakan sebuah proses yang mengubah lingkungan sehingga dapat membantu masyarakat menjadi mandiri dan terlepas dari berbagai bentuk eksploitasi. Oleh karena itu, kegiatan membangun masyarakat sangat erat kaitannya dengan penguatan masyarakat karena tidak hanya memerangi kemiskinan namun juga mendorong masyarakat untuk dapat lebih aktif dan penuh inisiatif.

Begitupun halnya pembangunan yang dilakukan pada masyarakat pesisir, membangun masyarakat pesisir merupakan sebuah tantangan yang unik dan tidak sederhana sehingga memerlukan perhatian yang serius. Sosiologi masyarakat pesisir sangatlah penting. Daerah pesisir yang panas, perkampungan nelayan yang padat penduduknya, temperamen masyarakatnya yang dianggap “keras”, dan masih banyak lagi ciri-ciri lainnya yang menjadi bahan kajian sosiologi. Oleh karena itu, menyadari relevansi pola pembangunan masyarakat pesisir memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek yang menjadi karakteristik mereka. Misalnya dalam pendekatan sosiologi, masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat pertanian yang aktivitasnya berada di darat. Dikarenakan sosiologi masyarakat pesisir disusun berdasarkan sumber daya, sedangkan sosiologi masyarakat pedesaan berdasarkan kehidupan sosial.

Salah satu daerah pesisir yang mulai melakukan pembangunan yaitu Kampung Ketapang Pelelangan yang terletak di Desa Ketapang Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, melalui sektor pariwisata. Pemerintah Kabupaten Tangerang memiliki program pembangunan kawasan pesisir melalui program Gerakan Pembangunan Masyarakat Pantai (Gerbang Mapan) program ini diharapkan menjadi salah satu cara pembangunan wilayah pesisir pemerintahan Kabupaten Tangerang guna mengatasi permasalahan yang ada mulai dari ekonomi, sosial hingga lingkungan daerah pesisir. Wilayah Kecamatan Mauk merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tangerang yang menjadi salah satu sasaran

dalam program Gerbang Mapan ini khususnya di Kampung Ketapang Pelelangan Kecamatan Mauk.

Kampung Ketapang Pelelangan merupakan kawasan pemukiman nelayan yang cukup kumuh dan tidak tertata selama puluhan tahun, tidak adanya sarana air bersih yang memadai dan sering terjadinya banjir ROB karena rumah berdekatan dengan tambak yang sebenarnya tidak layak huni serta status lahan yang ditematipun illegal. Kondisi sosial masyarakat Kampung Ketapang Pelelangan yang rendah akan kesadaran pendidikan serta kebiasaan – kebiasaan kurang baik yang memperburuk kondisi sosial serta kesehatan disana membuat masyarakat di Kampung Ketapang pelelangan ini jauh dari kata berdaya. Sehingga pada tahun 2016 pemerintah setempat membuat suatu rancangan pembangunan wisata mangrove. Pembangunan wisata ini memakan lahan seluas 14,5 Ha dari keseluruhan lahan seluas 25 Ha. Berikut pemukiman warga Kampung Ketapang Pelelangan yang saat ini masuk kedalam pengelolaan wisata. Pembangunan tersebut melibatkan keterkaitan antara masyarakat setempat, karena rumah-rumah yang sudah mereka tinggali puluhan tahun harus direlokasi karena adanya gagasan pembangunan ini (Hasan, 2023).

Adanya pembangunan wisata ini dianggap mampu memberikan manfaat serta mengembangkan potensi yang dimiliki, selain itu terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan masyarakat sekitar dengan adanya pembangunan seperti halnya tempat tinggal yang layak, memberikan peluang pelaku ekonomi, membuka lapangan pekerjaan dan infrastruktur

yang memadai. Maka dari itu, dengan adanya pembangunan dan perubahan tatanan kehidupan masyarakat pesisir Ketapang Pelelangan tentu sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat yang ikut berubah.

Dalam penelitian ini terdapat keterkaitan antara permasalahan yang ada dengan rumpun ilmu yang peneliti miliki. Kajian ilmu Pengembangan Masyarakat Islam tentunya meliputi pengembangan sumberdaya manusia, sumber daya ekonomi dan sumber daya lingkungan pada masyarakat. Melalui pengembangan maka dapat mendorong bahkan membentuk masyarakat untuk memiliki tatanan kehidupan yang berdaya dan lebih baik. Oleh karena itu, pembangunan daerah dalam tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kampung Ketapang Pelelangan sangat berkaitan dengan beberapa aspek kajian pada program studi PMI (Pengembangan Masyarakat Islam). Berdasarkan uraian sebelumnya serta hasil observasi dan informasi yang ada terdapat permasalahan yang tertarik untuk penulis teliti di lokasi tersebut, diantaranya yaitu kondisi sosial yang dialami masyarakat pesisir Kampung Ketapang Pelelangan dengan adanya pembangunan ditempat mereka tinggal masyarakat pun banyak mengalami peralihan. Selain itu, kondisi awal masyarakat yang kesehariannya hanya bersosialisasi dengan masyarakat setempat begitu pembangunan ini berjalan banyaknya wisatawan datang bahkan dari mancanegara tentunya merubah tatanan hidup masyarakat sekitar mulai dari mata pencaharian hingga kebiasaan. Pembangunan wisata mangrove ini tentunya berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup masyarakat disana.

Melalui penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk menulis penelitian ini dengan judul : “Strategi Pembangunan Wisata Mangrove dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Pesisir” (Studi Deskriptif di Kampung Ketapang Pelelangan Kecamatan Mauk KabupatenTangerang).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebelumnya ditemukan suatu fokus masalah yang cukup penting untuk dikaji secara mendalam, maka fokus ini mengenai strategi pembangunan wisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir. Sehingga dari fokus tersebut dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perencanaan pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapang Pelelangan ?
2. Bagaimana tujuan jangka panjang pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapang Pelelangan ?
3. Bagaimana upaya agar tercapainya tujuan dari Pembangunan wisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan sosial Masyarakat Kampung Ketapang Pelelangan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya mengenai :

1. Untuk mengetahui dan memahami proses perencanaan pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapang Pelelangan.
2. Untuk mengetahui dan memahami tujuan jangka panjang pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapang Pelelangan.
3. Untuk mengetahui dan memahami upaya agar tercapainya tujuan dari pembangunan wisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kampung Ketapang Pelelangan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan hasil penelitian. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan berkenaan dengan ilmu dakwah dalam bidang pengembangan masyarakat islam serta dapat memberikan hasil penelitian sebagai pengetahuan dibidang pengembangan sosial khususnya yang berkenaan dengan pembahasan pembangunan wisata mangrove terhadap pengembangan kondisi kehidupan sosial masyarakat di Kampung Ketapang Pelelangan Desa Ketapang Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak terkait, terkhusus warga masyarakat Kampung Ketapang Pelelangan agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kehidupan yang layak guna mengatasi berbagai macam masalah sosial yang muncul. selain itu kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang keilmuan pengembangan masyarakat islam.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, skripsi oleh Ananda Ibaadina Haasya Wiriadikrama Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Pembangunan Stasiun Kereta Api Cepat Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*” ditulis pada Tahun 2021. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan adanya pembangunan Kereta Api Cepat dapat mempercepat kemajuan ekonomi masyarakat serta kondisi sosial masyarakat ikut meningkat ketika berjalannya proyek pembangunan. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah sama- sama membahas keterkaitan pembangunan dalam meningkatkan kehidupan sosial masyarakat, maka penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan yang ada dapat dilihat dari variable yang di ambil penelitian ini mengambil pembangunan kereta cepat sedangkan

penelitian yang akan penulis teliti membahas mengenai pembangunan wisata. Perbedaan yang berikutnya juga dilihat dari fokus penelitian dimana pada penelitian ini membagi fokusnya pada kondisi sosial masyarakat dan kondisi ekonomi masyarakat sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kondisi sosiaal masyarakat secara mendalam.

Kedua, skripsi oleh Dwi Ayu Ambarwati Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Islam Malang yang berjudul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*” ditulis pada Tahun 2022. Skripsi ini ditulis untuk mengetahui apa saja yang menjadi bagian dari Strategi pengembangan desa wisata serta dampak kesejahteraannya terhadap masyarakat. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan desa wisata mencakup pengembangan atraksi wisata, partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata, serta peningkatan fasilitas. Dampak dari pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat menunjukkan bahwa meskipun pengembangan potensi desa wisata belum sepenuhnya mencakup semua kebutuhan keluarga, namun hingga saat ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan ekonomi keluarga. Sebagai hasilnya, masyarakat merasa terbantu dengan adanya Desa Wisata. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah sama-sama membahas mengenai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Sedangkan perbedaan

penelitian dapat dilihat dari lokasi yang di ambil, Dwi Ayu Ambarwati melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sedangkan lokasi penelitian peneliti dilakukan di Kampung Ketapang Pelelangan Desa Ketapang Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Perbedaan berikutnya dalam skripsi ini adalah mengenai strategi pengembangannya yaitu sudah adanya lokasi wisata dan mulai dikembangkan sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti meneliti pembangunan wisata yang baru diadakan sebagai strategi mensejahterakan kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga, penelitian oleh Evi Sukmayeti Program Studi Ilmu Administrais Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrai Mataram yang berjudul “*Pemetaan Sosial Terhadap Sumber Daya dan Akseibilitas Nelayan dalam Kebijakan Pembangunan Wisata Pesisir*” ditulis pada Tahun 2019. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, bahwa kebijakan pembangunan pariwisata di Desa Meninting tidak merata. Kelompok nelayan memiliki keterbatasan dalam akses terhadap kebijakan pembangunan tersebut. Nelayan Meninting belum mencapai peran sebagai pendorong dalam program pembangunan pariwisata di desa mereka karena mereka belum berhasil memengaruhi atau memberi warna pada program pengembangan yang telah dirumuskan oleh pemerintah desa selama ini. Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena keduanya mengkaji tentang pembangunan pariwisata di wilayah pesisir.

Sedangkan perbedaan penelitian dapat dilihat dari lokasi yang berbeda penelitian Evi Sumkayeti dilakukan di Desa Meninting Pulau Lombok dan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan dilakukan di Kampung Ketapang Pelelangan Kabupaten Tangerang. Perbedaan lain juga ditemukan pada metode pengumpulan dan penyajian data yang berbentuk peta sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penyajian bentuk teks naratif.

Dari ketiga penelitian diatas terdapat beberapa kesamaan mengenai kajian kehidupan sosial masyarakat dan memiliki perbedaan. Namun, Sejauh pengamatan penelitian bahwa belum ada yang membahas permasalahan serupa dengan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat di wilayah Kampung Ketapang Pelelangan Desa Ketapang Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang yang berkaitan dengan pembangunan wisata mangrove.

F. Landasan Pemikiran

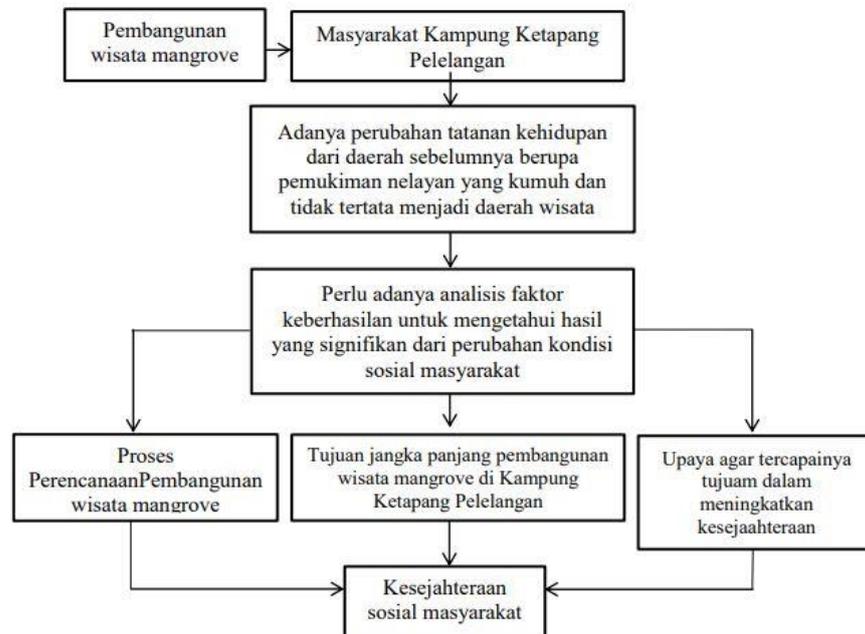
1. Landasan Teoritis

Berkaitan dengan topik permasalahan pada penelitian yaitu strategi pembangunan wisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, maka untuk memahami permasalahan ini diperlukan suatu landasan teori yang relevan guna melengkapi penelitian agar terarah, mampu menguatkan dan memperjelas bagaimana pembangunan dapat berkaitan dalam mensejahterakan masyarakat. Menurut Marrus (2002:31) strategi di definisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para

pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. strategi diartikan sebagai suatu cara dimana organisasi akan mencapai tujuan-tujuannya, sesuai dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta sumber daya dan kemampuan internal organisasi. Terdapat tiga faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi diantaranya yaitu lingkungan eksternal, Sumber daya dan kemampuan internal serta tujuan yang akan dicapai.

Menurut Todaro (1994) pembangunan (development) selalu memunculkan gagasan “perkembangan” (progres), berorientasi kearah yang lebih baik. Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mempunyai aspek terhadap keseluruhan proses. Hal ini dapat membawa perubahan besar pada kondisi sosial-ekonomi, respon masyarakat dan institusi pemerintah, mempercepat kemajuan ekonomi di masyarakat melalui pembangunan, mengurangi kesenjangan, dan untuk menghilangkan kemiskinan yang absolut di tengah masyarakat. (Syamsuddin, 2002:5).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Ketapang Pelelangan Desa Ketapang Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya permasalahan yang menarik dalam pembangunan wisata yang berkaitan terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma interpretif atau yang dikenal juga dengan konstruktivisme sosial. Paradigma konstruktivisme adalah suatu cara pandang yang menekankan bahwa pengetahuan dan realitas adalah hasil dari konstruksi sosial, yaitu proses interaksi dan interpretasi antara individu dan kelompok sosial. Paradigma

ini melihat ilmu sosial sebagai penelitian sistematis tentang tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap individu atau kelompok sosial, yang menciptakan serta merawat dunia sosial mereka sendiri (Hidayat, 2003:3).

Menurut Patton, penelitian konstruktivisme mengkaji berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan dampak konstruksi tersebut terhadap kehidupan mereka dengan individu lainnya. Dalam konstruktivisme, setiap individu mempunyai pengalaman yang unik. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan strategi tersebut menunjukkan bahwa cara individu dalam memandang dunia adalah valid, dan harus adanya rasa hormat dalam pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan kualitatif dimaksudkan untuk menjelaskan atau menggambarkan serta memahami tentang permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan secara historis dengan cara deskriptif berupa tulisan atau kata-kata lisan dari suatu konteks yang alamiah. Metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:1).

Metode kualitatif ialah bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial atau proses sosial. Pengetahuan sebagai

suatu proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yaitu empirisisme berdasarkan pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol (New York: Oxford University Press, 1988).

3. Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan yang sedang terjadi atau berlangsung berdasarkan data atau fakta yang ada. Metode deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan antar variabel, melainkan hanya untuk mengungkap informasi secara detail, sistematis, dan objektif. Mohamad Ali (1982:120) menjelaskan bahwa: "Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang."

Ciri-ciri dari metode deskripsi seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:61) adalah sebagai berikut :

- i. Berfokus pada penyelesaian masalah yang ada pada saat ini atau permasalahan yang nyata.
- ii. Metode ini sering disebut metode analisis karena data yang diperoleh terlebih dahulu disusun, diuraikan, kemudian dianalisa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang didapat langsung dari lokasi penelitian yaitu di Kampung Ketapang Desa Ketapang Kecamatan Mauk Kabupten Tangerang sebagai sumber informasi terkait dari permasalahan yang diteliti. Data-data mengenai masalah yang akan dibahas diantaranya :

1. Proses perencanaan pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapang Pelelangan ?
2. Tujuan jangka panjang pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapang Pelelangan ?
3. Upaya agar tercapainya tujuan dari pembangunan wisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kampung Ketapang Pelelangan ?

b. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli penelitian. Data mengenai proses perencanaan pembangunan wisata mangrove dan tujuan jangka panjang pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapang Pelelangan didapatkan dari pihak pemerintah daerah setempat. Sedangkan untuk mendapat data

mengenai upaya agar tercapainya tujuan dari pembangunan wisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kampung Ketapang Pelelangan didapat dari pihak pengelola wisata.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber asli penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak lain yang tidak disebutkan dalam data primer.

5. Informan Atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini ialah pihak Pemerintah Desa Ketapang, pihak Pengelola Wisata Mangrove.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan melalui pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti yang sesuai menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut. Dengan begitu informan yang diambil harus memiliki kemampuan dan pengetahuan menyeluruh terhadap informasi yang berkaitan dengan penelitian. Karena dalam penelitian ini peneliti membutuhkan informasi yang lebih, guna menunjang kelengkapan penelitian. Selain itu, tujuan dari *purposive sampling* adalah untuk menjelaskan suatu permasalahan secara jelas karena sampel yang mewakili memiliki nilai representatif. Sehingga tujuan utama penelitian dapat terpenuhi.

c. Unit Analisis

Adapun unit penelitian ini terletak di Kampung Ketapanag Pelelangan Desa Ketapanag Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, dikarenakan lokasi ini lah yang menjadi pusat pembangunan wisata mangrove dan tentunya masyarakat disana yang terkena dampaknya secara langsung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung kelokasi penelitian dengan memperhatikan fenomena dilapangan yang berkaitan dengan pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapanag Pelelangan. Setelah memperoleh hasil dari pengamatan yang mendalam maka data yang didiperoleh dapat dijadikan bahan untuk penelitian.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara secara mendalam ini dilakukan sebagai cara untuk menggali informasi terkait penelitian dengan cara bertanya. Wawancara dilakukan peneliti dengan pihak pemerintah daerah setempat berkaitan dengan proses perencanaan pembangunan wisata mangrove serta tujuan jangka panjang pembangunan wisata mangrove di Kampung Ketapanag Pelelangan. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola wisata berkaitan mengenai upaya agar tercapainya tujuan dari pembangunan wisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan sosial

masyarakat Kampung Ketapang Pelelangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap bisa berupa dokumen tertulis. Dokumen disini merupakan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari Kampung Ketapang Pelelangan dalam melakukan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi bias atau subjektivitas peneliti dan meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan temuan penelitian. Teknik triangulasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh, mendalam, dan holistik tentang fenomena yang diteliti (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, 2010). Triangulasi mengacu pada penggunaan beberapa metode atau sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman fenomena yang komprehensif (Patton, 1999).

a. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknis analisis data pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

- i. Reduksi data yakni pengolahan data hasil lapangan dengan dikelompokkan menjadi serangkaian informasi untuk diambil hal yang

penting dari data yang berhubungan dengan penelitian.

- ii. Penafsiran data yakni proses menafsirkan data dari apa yang didapat lapangan pada tahap penafsiran data hasil yang disajikan dalam bentuk kalimat yang bisa dipahami dan tentunya harus sesuai dengan hasil analisis data yang sudah disajikan sebelumnya.
- iii. Menarik kesimpulan yakni pada tahap akhir penelitian, penarikan kesimpulan menjadi bagian integral dari proses konfigurasi secara keseluruhan. Kegiatan ini dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul.

